

**PENGARUH KETERSEDIAAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN SEKOLAH
DAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VII.7
SMP NEGERI 1 BULUKUMBA**

Hamida Musa

Guru SMP Negeri 1 Bulukumba
hamidamusa_smp01@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketersediaan koleksi perpustakaan sekolah dan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulukumba. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 38 orang siswa.

Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pembelajaran IPA dengan model *Reciprocal Teaching* dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba: siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil, siswa diminta untuk mengerjakan *student worksheet* yang diberikan, setiap kelompok diminta untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas (tahap *question generating*), setiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka di depan kelas, siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang dianggap sulit yaitu dengan bertanya kepada guru (tahap *clarifying*), siswa diberi soal latihan yang memuat soal pengembangan yang harus dikerjakan secara individu (tahap *predicting*), dan siswa diminta untuk menyampaikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari (tahap *summarizing*). (2) Kemampuan pemahaman konsep ipa siswa dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari (a) rata-rata persentase indikator pemahaman konsep ipa kelompok pada akhir siklus II berdasarkan hasil analisis *student worksheet* adalah 94,38% serta (b) rata-rata persentase indikator pemahaman konsep ipa pada akhir siklus II berdasarkan analisis hasil tes adalah 85,96%.

Kata kunci : Koleksi Perpustakaan, Reciprocal Teaching, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to determine the effect of availability of library collection and application of *Reciprocal Teaching* learning model to the learning outcomes of science students of grade VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba. This research was conducted in SMP Negeri 1 Bulukumba. The subjects of this study are students of class VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba academic year 2017/2018 which amounted to 38 students.

The results of this study are (1) the implementation of science learning with the *Reciprocal Teaching* model by utilizing library collection can improve the understanding of science concept of the students of grade VII.7 SMP Negeri 1

Bulukumba: students are grouped into several small groups, students are asked to work on the given student worksheet, each group is asked to make questions related to the material being discussed (question generating stage), each group is asked to present the results of their discussion in front of the class, the students are given the opportunity to clarify the material that is considered difficult by asking the teacher (clarifying stage) about the development that must be done individually (predicting stage), and students are asked to convey the conclusions about the material being studied (Summarizing stage). (2) The ability to understand the mathematical concepts of students using the Reciprocal Teaching model by utilizing library collection included in the high category. This can be seen from (a) the average percentage of indicators of understanding of group mathematical concepts at the end of cycle II based on the results of student worksheet analysis is 94.38% and (b) the average percentage of mathematical concepts of understanding indicators at the end of cycle II based on analysis of results the test is 85.96%.

Keywords: Reciprocal Teaching, Library Collection, Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dan kontribusi penuh terhadap perkembangan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya yang kompeten dan berakhlak mulia. Karena itu, perubahan dan rekonstruksi menuju arah yang lebih baik senantiasa dilakukan dalam dunia pendidikan seiring dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung.

Dalam memperbaharui sistem transfer pengetahuan, salah satu langkah empiris yang dilakukan adalah dengan memperbarui sistem pembelajaran konvensional ke arah yang lebih berkembang, yaitu dengan cara menggunakan berbagai strategi atau model dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Program pembaharuan yang efektif dapat diaplikasikan apabila semua pemeran dalam dunia pendidikan turut bekerja sama, mulai dari pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi sampai pada para pelaksana proses pendidikan baik formal maupun informal. Salah satu faktor utama dalam pendidikan formal yang secara langsung turut menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru.

Guru yang memiliki profesionalisme tinggi memahami bagaimana seharusnya mendidik sehingga kemampuan anak didik dari berbagai segi dapat berkembang secara optimal. Peran lain yang diperankan guru adalah sebagai fasilitator yang dapat memberi wadah untuk perkembangan krea-

tivitas anak didik. Salah satunya adalah dengan menyediakan model/pendekatan pembelajaran yang baik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai, hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Memahami hakikat IPA secara utuh dalam pembelajaran biologi, tidak dapat dilakukan hanya dengan menginformasikan secara verbal atau ceramah saja, melainkan juga dengan menyeimbangkan antara pengembangan IPA sebagai proses maupun sebagai produk. Menurut Driver (dalam Suparno, 1997), siswa dapat memahami IPA jika terlibat aktif dalam dialog, diskusi dan melakukan percobaan-percobaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran aktif siswa itu sendiri yang turut memberikan kontribusi dalam mencapai keberhasilan memahami hakikat IPA.

Merujuk pada pandangan Driver tersebut, pembelajaran IPA membutuhkan keaktifan siswa baik dalam berdialog, melakukan diskusi maupun percobaan-percobaan. Dengan kata lain, kemampuan berkomunikasi siswa turut mempengaruhi dan membantu tercapainya kreatifitas siswa dalam berpikir yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan berkomunikasi itu sendiri merupakan salah satu keterampilan proses yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan atau menerima gagasan maupun ide secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryani bahwa kemampuan berkomunikasi memegang peranan penting

karena membantu dalam proses penyusunan pikiran, menghubungkan gagasan satu dengan lainnya sehingga dapat mengisi hal-hal yang kurang dari seluruh jaringan gagasan siswa.

Tercapainya kreatifitas siswa tidak lepas dari keharusan menggunakan bahan pustaka sebagai sumber rujukan. Bahas pustaka digunakan sebagai pedoman untuk mendukung teori-teori sebuah eksperimen khususnya mengenai materi ekosistem. Dalam memperoleh sumber rujukan ini banyak sekali jenis dan bentuk literatur yang dapat digunakan baik bentuk cetak maupun non cetak seperti buku teks, kamus, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya. Perpustakaan dalam hal ini harus menyediakan berbagai sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh sekolah khususnya peserta didik. Koleksi perpustakaan yang baik dan seimbang, diharapkan mampu melayani kebutuhan siswa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Peran guru menjadi faktor yang cukup menentukan hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran, model, maupun metode pembelajaran yang cocok untuk setiap materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemanfaatan model pembelajaran yang beragam dapat mengurangi kejenuhan siswa yang biasanya terjadi dalam pembelajaran konvensional. Selain pemilihan model juga melaksanakan fungsi perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi bagi siswa.

Model *Reciprocal Teaching* menuntut keaktifan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Model ini berlandaskan asas konstruktivisme dan beberapa keterampilan proses dalam KPS. Model ini bertujuan memahami bagaimana anak-anak berpikir, berkomunikasi, berdiskusi dan belajar mandiri. Melalui penerapan model *reciprocal teaching* siswa diharapkan dapat belajar efektif dan bermakna dengan mengkonstruksi pemahamannya sendiri sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Berbagai asumsi teoritis tersebut diatas melandasi penulis menyusun dan melaksanakan sebuah penelitian tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran sains IPA.

Dalam penelitian ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, penulis menggunakan model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran *reciprocal teaching*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA

Dari beberapa pengertian konsep yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan satuan arti yang dapat mewakili sejumlah stimuli yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Stimuli adalah objek-objek. Konsep-konsep membantu kita untuk mengidentifikasi objek-objek yang ada disekitar kita. Konsep dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Konsep ada yang bersifat konkrit dan ada yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan harus dipelajari dengan definisi.

Konsep penting bagi manusia karena digunakan dalam berkomunikasi, berpikir ilmiah, belajar atau mengaplikasikan pada masalah yang sedang dihadapi. Sebagian besar apa yang dipelajari disekolah terdiri dari konsep-konsep (Arifin, 1995). Selama menuntut ilmu, siswa dituntut untuk menguasai konsep kata-kata tertentu (Djmarah, 2002). Melalui perbendaharaan dan pemahaman konsep, siswa diharapkan tidak sekedar untuk memilikinya tetapi siswa diharapkan dapat menggunakan konsep yang telah dimilikinya untuk mengorganisasikan dan mengklasifikasikan pengalamannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebab dengan pemahaman konsep, didapatkan pengertian atas kata-kata yang dipelajari. Seorang yang tidak menguasai konsep kata-kata tertentu akan mengalami kesulitan memahami suatu kalimat yang dibaca. Ini berarti belajar konsep mempunyai arti penting bagi keberhasilan belajar.

Pemahaman merupakan salah satu ranah kejiwaan yang berpusat di otak yang berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Pemahaman merupakan bagian dari kognitif manusia. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* (kognisi) yaitu perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif

menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental (Muhibbin, 2004).

Setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai hal-hal yang mereka pelajari di sekolah, baik mengenai mata pelajaran maupun mengenai kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di sekolah. Pemahaman sendiri berasal dari kata “paham” yang diartikan pengertian (Poerdarminta, 1993). Memahami berarti mengerti. Perlu disadari bahwa tujuan pendidikan itu adalah membuat siswa mengerti dan bukan membuat siswa percaya. Jadi siswa perlu memahami tentang IPA bukan menghafal fakta-fakta tentang IPA agar dapat menghadapi perkembangan atau bahkan ikut berpartisipasi dalam perkembangan teknologi dimasa yang akan datang. Sebagai contoh, ekosistem adalah sebuah konsep. Jika seseorang mempelajari tentang ekosistem, maka orang tersebut akan dapat memahami bagaimana hubungan timbal balik antara organisme-organisme yang ada di bumi. Orang tersebut akan tahu bagaimana dampak jika salah satu organisme penyusun ekosistem dirusak.

2. Ketersediaan Koleksi bahan Pustaka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ketersediaan berasal dari kata sedia yang artinya sudah selesai dibuat (tenaga, barang, modal, anggaran) untuk dapat dipergunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Koleksi perpustakaan adalah yang mencakup berbagai format bahan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan alternative para pemustaka perpustakaan terhadap media rekam informasi (Kohar, 2011). Ketersediaan koleksi merupakan salah satu unsur utama dan terpenting yang harus ada di perpustakaan. Tanpa adanya ketersediaan koleksi yang baik dan memadai, maka perpustakaan tidak dapat memberikan layanan yang maksimal kepada para pemustakanya.

Koleksi pada sebuah perpustakaan memegang peranan yang sangat penting, karena produk utama yang ditawarkan oleh perpustakaan. Koleksi harus disesuaikan dengan kebutuhan pemustakanya dalam hal ini guru dan siswa. Salah satu aspek penting

membuat perpustakaan dapat diminati oleh siswa adalah ketersediaan koleksi yang memadai dan memenuhi kebutuhan siswa baik itu untuk mencari referensi tugas maupun hanya sekedar rekreasi dengan bacaan fiksi.

Adapun tujuan ketersediaan koleksi adalah untuk memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi. Tujuan ketersediaan koleksi perpustakaan dapat bertujuan untuk penelitian, rekreasi, pelayanan kepada masyarakat luas, dsebagai dukungan untuk program pendidikan/ pengajaran, dan kegiatan suatu badan usaha atau gabungan (Almah, 2012). Oleh karena itu, agar perpustakaan sekolah dapat berjalan sesuai tujuannya maka selain ketersediaan koleksi yang lengkap dan relevan, serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Model pembelajaran Reciprocal Teaching diperkenalkan oleh Ann Brown pada tahun 1982. Prinsip pembelajaran ini adalah siswa menyampaikan materi yang dipelajari sebagaimana jika guru mengajarkan suatu materi. Menurut Ibrahim (Fajarwati, 2010), Reciprocal Teaching adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.

Menurut Palinscar (1984) Reciprocal Teaching mengandung empat strategi, yaitu :

a. *Question generating*

Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.

b. *Clarifying*

Strategi Clarifying ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa

dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

c. *Predicting*

Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

d. *Summarizing*

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Jadi, Reciprocal Teaching adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa..

Langkah-langkah pembelajaran dalam model Reciprocal Teaching yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengelompokkan Siswa dan Diskusi Kelompok
Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokkan siswa didasarkan pada kemampuan setiap siswa. Hal ini bertujuan agar kemampuan setiap kelompok yang terbentuk hampir sama. Setelah kelompok terbentuk mereka diminta untuk mendiskusikan student worksheet yang telah diterima.
- 2) Membuat Pertanyaan (*Question Generating*)
Siswa membuat pertanyaan tentang materi yang dibahas kemudian menyampaikannya di depan kelas.
- 3) Menyajikan Hasil Kerja Kelompok
- 4) Guru menunjuk salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi atau bertanya tentang hasil temuan yang disampaikan.

5) Mengklarifikasi Permasalahan

(*Clarifying*)

Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada guru. Guru berusaha menjawab dengan memberi pertanyaan pancingan. Selain itu, guru mengadakan tanya jawab terkait materi yang dipelajari untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep siswa.

6) Memberikan Soal Latihan yang Memuat Soal Pengembangan (*Predicting*) Siswa mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu. Soal ini memuat soal pengembangan dari materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memprediksi materi apa yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

7) Menyimpulkan Materi yang dipelajari (*Summarizing*)

Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas.

C. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

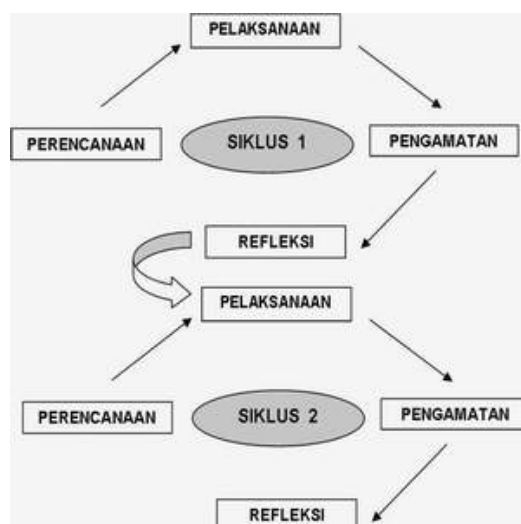
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus

2. Model Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah *reciprocal teaching* dimana ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses tindakan penelitian yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus seperti yang terlihat pada gambar 1.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.₇ yang berjumlah 36 orang siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi ekosistem dan komponen penyusunnya melalui penerapan model *Reciprocal Teaching* sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas VII.₇ SMP Negeri 1 Bulukumba.



Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, akan tetapi apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka akan dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Siklus akan berakhir jika hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut :

a. Siklus Pertama

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun kelengkapan mengajar dan instrumen berupa:

a) RPP

RPP digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari.

b) LKS

LKS atau lembar kerja siswa berisi beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa secara berkelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui diskusi kelompok pada konsep ekosistem

c) Lembar observasi pembelajaran

Lembar observasi pembelajaran digunakan ketika tindakan dilakukan. Perilaku dan aktivitas siswa yang terlihat dicatat sesuai dengan format observasi.

d) Soal tes

Soal tes digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2) Tahap tindakan

Tahap tindakan merupakan penerapan dari isi tahap perencanaan. Peneliti akan melaksanakan hal-hal yang telah dirumuskan dalam rencana tindakan, namun rencana tindakan ini bersifat tentatif, sementara dan fleksibel sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan penerapannya sesuai dengan kondisi yang ada sebagai usaha ke arah perbaikan.

3) Tahap pengamatan

Pada tahap ini, peneliti mengamati segala aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Agar informasi yang diperoleh lebih akurat, maka peneliti telah mempersiapkan pedoman observasi sebagai pedoman dalam penyusunan catatan kegiatan dilapangan, dalam hal ini didalam kelas. Setiap aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung diusahakan untuk dicatat seperti apa adanya agar diperoleh informasi lapangan yang sebenar-benarnya.

4) Tahap refleksi

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi yang dilakukan meliputi kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung serta mencari tindakan-tindakan sebagai alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan agar hambatan yang muncul tidak terulang lagi pada siklus berikutnya. Keseluruhan hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan siklus lanjutan.

b. Siklus Lanjutan

Kegiatan yang dilakukan pada siklus lanjutan dirancang dengan mengacu pada hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Masalah-masalah yang timbul pada siklus pertama ditetapkan

alternatif pemecahan masalah dengan harapan tidak terulang pada siklus lanjutan. Kegiatan pada siklus lanjutan meliputi tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Hasil refleksi pada siklus lanjutan ini merupakan langkah penting untuk menentukan apakah siklus lanjutan ini dihentikan atau akan terus berlanjut lagi

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Data hasil LKS siswa

Berdasarkan hasil analisis pengerjaan LKS pada siklus I dan siklus II, diperoleh data tentang pemahaman konsep IPA kelompok siswa kelas VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.
Persentase Pemahaman Konsep Siswa terhadap LKS

No.	Indikator Pemahaman Konsep	Persentase Pencapaian Siklus I	Persentase Pencapaian Siklus II
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	84,44%	96,67%
2	Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu	65,56%	90%
3	Memberi contoh dan non contoh dari konsep	84,44%	88,89%
4	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi	100%	100%
5	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep	87,78%	94,44%
6	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu	98,89%	95,56%
7	Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah	98,33%	95,11%
Rata-rata persentase pemahaman konsep kelompok		88,49%	94,38%

Berdasarkan tabel analisis pemahaman konsep kelompok siswa terhadap LKS pada siklus I dan siklus II diatas, berikut ini diuraikan pemahaman konsep siswa per indikatornya.

1) Menyatakan ulang sebuah konsep

Persentase pencapaian siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 84,44% menjadi 96,67% pada siklus II.

Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 12,23%.

2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu

Persentase pencapaian siswa dalam mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 65,56% menjadi 90% pada siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 24,44%.

- 3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep

Persentase pencapaian siswa dalam memberi contoh dan non contoh dari konsep mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 84,44% menjadi 88,89% pada siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 4,45%

- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi

Persentase pencapaian siswa dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi sebesar 100% pada siklus I maupun siklus II. Pencapaian siswa ini bisa mencapai nilai maksimal karena memang taraf kesulitan pada indikator ini relatif mudah.

- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep

Persentase pencapaian siswa dalam memberi contoh dan non contoh dari konsep mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 87,78% menjadi 94,44% pada siklus II. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 6,66%

- 6) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu

Persentase pencapaian siswa dalam menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu mengalami penurunan dari siklus I sebesar 98,89% menjadi 95,56% pada siklus II. Hal ini

berarti terjadi penurunan sebesar 3,33%. Hal ini disebabkan karena siswa kurang cermat dalam mengerjakan soal sehingga masih terdapat kesalahan dalam menjawab pertanyaan

- 7) Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah

Persentase pencapaian siswa dalam mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah mengalami penurunan dari siklus I sebesar 98,33% menjadi 95,11% pada siklus II. Hal ini berarti terjadi penurunan sebesar 3,22%. Hal ini disebabkan karena siswa kurang teliti dalam memahami pertanyaan soal. Jawaban yang diberikan sudah tepat namun konsepnya belum sesuai.

Secara keseluruhan, rata-rata persentase indikator pemahaman konsep ekosistem kelompok siswa kelas VII₁ SMP Negeri 1 Bulukumba terhadap LKS mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 88,49% menjadi sebesar 94,38% pada siklus II dan tergolong dalam kategori tinggi.

b. Data hasil Tes Siklus Siswa

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis tes pemahaman konsep ekosistem siswa pada tes siklus I dan siklus II dengan model *reciprocal teaching* mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2.
Persentase Pemahaman Konsep Ekosistem Siswa Terhadap Hasil Tes

Siklus	Rata-rata persentase pemahaman konsep siswa
I	80,04 %
II	85,96%

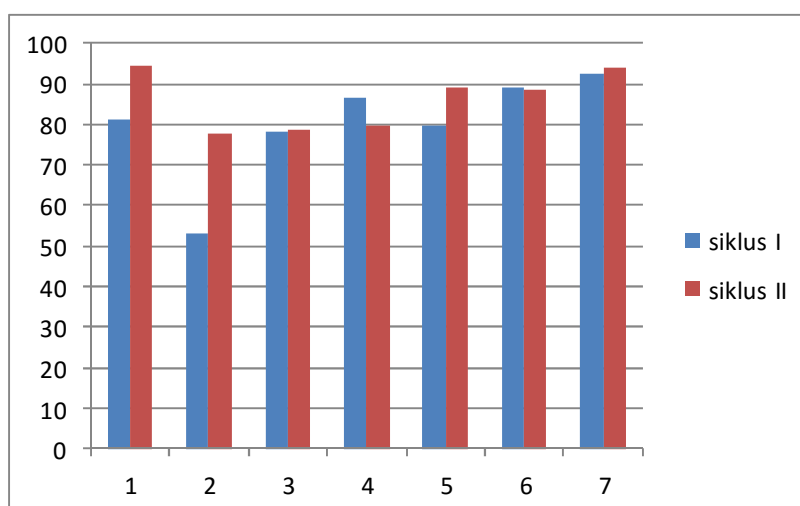
Gambar 2. berikut adalah diagram persentase pemahaman konsep siswa dari siklus I dan siklus II dilihat dari tujuh indikator pemahaman konsep yang disajikan dalam bentuk diagram batang.

Berdasarkan grafik persentase indikator pemahaman konsep IPA siswa pada gambar 2 di bawah. diuraikan pencapaian per indikatornya sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep

Pada siklus I, persentase rata-rata pencapaian siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep sebesar 81,25% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94,26%.

- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.



Gambar 2. Diagram Persentase Indikator Pemahaman Konsep IPA Siswa

Pada siklus I, persentase rata-rata pencapaian siswa dalam mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sebesar 53,19% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77,78%.

- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep

Pada siklus I, persentase rata-rata pencapaian siswa dalam memberi contoh dan non contoh dari konsep sebesar 78,06% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,89%.

- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi

Pada siklus I, persentase rata-rata pencapaian siswa dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi misalnya membuat alur rantai atau jaring makanan dalam ekosistem mengalami penurunan pada siklus II yakni 86,39% menurun menjadi 79,44%. Penurunan sebesar 6,85% ini disebabkan oleh siswa tidak memberikan penjelasan mengenai arah alur dalam rantai atau jaring-jaring makanan dalam sebuah ekosistem.

- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep

Pada siklus I, persentase rata-rata pencapaian siswa dalam mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep

sebesar 79,93% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,89%.

- f. Memilih dan menggunakan prosedur tertentu

Pada siklus I, persentase rata-rata pencapaian siswa dalam memilih dan menggunakan prosedur tertentu sebesar 89,07% dan mengalami penurunan pada siklus II menjadi 88,47%. Penurunan tersebut tidak terlalu signifikan yakni 0,6%.

- g. Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah

Pada siklus I, persentase rata-rata pencapaian siswa dalam mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah sebesar 92,41% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 94,00%.

c. Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan model *reciprocal teaching*. Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer. Hasil analisis observasi pembelajaran IPA dengan model *reciprocal teaching* dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini

Tabel 3.
Hasil Analisis Observasi Pembelajaran IPA

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kualifikasi
I	1	82,35%	Tinggi
	2	82,35%	Tinggi
	Rata-rata	82,35%	Tinggi
II	1	88,24%	Tinggi
	2	94,12%	Tinggi
	Rata-rata	91,18%	Tinggi

2. Pembahasan

Secara umum, keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan model *reciprocal teaching* pada siklus I dan siklus II sudah sesuai dengan tahapan pedoman observasi pembelajaran dan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebesar 82,35% dan tergolong pada kategori tinggi berdasarkan pedoman kualifikasi persentase. Persentase tersebut mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 91,18% yang tetap tergolong dalam kategori tinggi.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui pula bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba pada materi ekosistem. Hal ini berdasarkan pada data yang diperoleh baik melalui hasil tes siklus I dan siklus II maupun melalui hasil analisis lembar kerja siswa. Berdasarkan analisis hasil tes siklus I dan siklus II, pemahaman konsep IPA siswa mengalami peningkatan sebesar 5,92% yaitu pada siklus I sebesar 80,04% meningkat menjadi 85,96% pada siklus II. Sedangkan dari hasil analisa lembar kerja siswa, persentase rata-rata pemahaman konsep siswa meningkat sebesar 5,89% yaitu pada siklus I sebesar 88,49% meningkat menjadi 94,38% pada siklus II.

Selain itu, adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II juga tidak lepas dari peranan perpustakaan sekolah yang menyediakan

koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan oleh siswa dalam mencari berbagai informasi-informasi tambahan mengenai materi yang sudah dibahas dalam pembelajaran dengan metode *reciprocal teaching*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPA dengan menerapkan model *reciprocal teaching* telah mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba pada materi ekosistem.

E. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII.7 SMP Negeri 1 Bulukumba pada materi ekosistem dimana hasil analisis tes dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 5,92% dan hasil analisa lembar kerja siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 5,89%.

Saran

- 1) Bagi siswa agar kiranya dapat serius dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas .
- 2) Bagi guru, agar kiranya dapat menerapkan berbagai model model dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

- 3) Bagi sekolah, agar kiranya dapat memberikan sosialisasi dan fasilitas bagi guru-guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai model, metode maupun strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa-siswi di SMP Negeri 1 Bulukumba.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. 1995. Pengembangan Program Pengajaran Bidang Kimia. Surabaya: Airlangga University Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Indah Fajarwati. 2010. Macam-macam Metode Mengajar : *Error! Hyperlink reference not valid.* Diakses 12 November 2017.
- Muhibbin Syah, 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Palinscar, A.S , 1984. Strategi for Reading Comprehension Reciprocal Teaching: <http://www.readingquest.org/strat/rt.html>. Diakses 12 November 2017
- Poerwadarminta, W J S. 1993. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.